

Studi Kasus Penyakit Prolapsus Uteri pada Kambing Peranakan Etawa Desa Tirtomarto, Malang

Case study of Uterine Prolapse Disease in Etawa Crossbreed Goats Tirtomarto Village, Malang

Intan Galuh Bintari*¹ dan Titis Intan Ningtyas²

^{1,2}Program Studi Penyuluhan Peternakan dan Kesejahteraan Hewan, Polbangtan Malang

e-mail: *intangaluhbintari@polbangtanmalang.ac.id,

ABSTRAK

Prolapsus Uteri adalah salah satu gangguan reproduksi yang dapat merugikan peternak karena dapat menyebabkan penurunan reproduksi, infertilitas, infeksi saluran reproduksi hingga menyebabkan kematian. Laporan kasus kambing betina jenis Peranakan Etawa berumur 1,5 tahun milik Bapak Rohim di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang memiliki gejala klinis keluarnya massa menggantung berwarna merah dari vagina setelah melahirkan. Berdasarkan Gejala Klinis yang tampak, kambing tersebut didiagnosa menderita Prolapsus Uteri. Prolapsus Uteri merupakan perubahan posisi uterus di mana keluarnya uterus dari vagina dan menggantung di vulva. Kasus Prolapsus Uteri pada kambing sering terjadi pada induk yang memiliki jumlah anakan kembar atau memiliki anakan yang ukuran tubuhnya lebih besar dari ukuran normal. Kasus ini harus segera ditangani karena dapat menyebabkan kerusakan organ uterus hingga menyebabkan kematian. Tujuan dari penelitian ini adalah melaporkan diagnosis klinis dan penanganan yang diberikan dilapangan ketika terjadi kasus Prolapsus Uteri pada Kambing. Metode penanganan dilakukan dengan mengembalikan posisi uterus ke tempat semula dengan cara tindakan pembedahan. Treatment yang diberikan meliputi pemberian lidocain sebagai anestesi lokal sebelum dilakukan pembedahan kemudian pemberian antibiotik spektrum luas, anti inflamasi dan vitamin injeksi setelah pembedahan dilakukan. Hasil pengobatan kambing dinyatakan sembuh setelah 30 hari pemantauan dan siklus birahi kembali normal setelah 60 hari perlakuan.

Kata kunci— *Kambing, Peranakan Etawa, dan Prolapsus Uteri.*

ABSTRACT

Uterine prolapse is a reproductive disorder that can be detrimental to farmers because it can cause decreased reproduction, infertility, reproductive tract infections and even death. A case report of a 1.5 year old Etawa crossbreed female goat belonging to Mr Rohim in Ampelgading District, Malang Regency had clinical symptoms of a red hanging mass coming out of the vagina after giving birth. Based on the visible clinical symptoms, the goat was diagnosed as suffering from uterine prolapse. Uterine prolapse is a change in the position of the uterus where the uterus comes out of the vagina and hangs in the vulva. Cases of Uterine Prolapse in goats often occur in mothers who have multiple offspring or have offspring whose body size is larger than normal. This case must be

treated immediately because it can cause damage to the uterine organs and even cause death. Treatment is carried out by returning the uterus to its original position by means of surgery. The treatment given includes administering lidocaine as a local anesthetic before surgery, then administering broad spectrum antibiotics, anti-inflammatories and vitamin injections after surgery. The goat was declared cured after 30 days of monitoring and the estrus cycle returned to normal after 60 days of treatment.

Keywords— *Goats, Etawa crossbreeds, and Uterine Prolapse.*

PENDAHULUAN

Sektor peternakan di Indonesia memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan karena Indonesia memiliki sumber daya pakan yang melimpah. Usaha peternakan yang dapat dikembangkan dengan mudah yaitu ternak kambing etawa. Ternak kambing etawa dapat memenuhi kebutuhan protein hewani dengan produk susu etawa dan daging. Ditinjau dari perkembangannya peternakan kambing sangat potensial karena mudah diusahakan, mudah dalam pemeliharannya, investasi modal lumayan kecil sehingga mudah dibudidayakan. Ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi, tubuhnya relatif kecil, cepat mencapai kelamin dewasa, mudah dalam pemeliharannya. Usaha ternak kambing sangat mudah, tidak membutuhkan lahan yang luas, investasi modal usaha relatif kecil, mudah dipasarkan dan modal usaha cepat berputar (Supanggih & Widodo, 2013). Ternak kambing sering dijadikan sebagai tabungan untuk masyarakat pedesaan namun pada masyarakat pedesaan sering mengalami kerugian dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang penanganan dan pencegahan penyakit pada ternak sehingga dapat menurunkan harga jual dan bisa menyebabkan kematian pada ternak. Salah satu penyakit yang menyebabkan menurunnya harga ternak

dan menyebabkan kematian pada ternak adalah penyakit *Prolapsus uteri* atau broyong.

Prolapsus uteri merupakan perubahan posisi uterus dimana keluarnya uterus dari vagina dan mengantung di vulva. *Prolapsus uteri* pasca partus disebabkan oleh cedera atau iritasi saluran peranakan bagian luar akibat fetus yang besar, induk mengejan berlebihan, tonus uterus yang buruk, kurangnya aktivitas pada ternak yang dikandung dan hipokalsemia (Juneja et al., 2022). Uterus merupakan bagian saluran reproduksi sebagai tempat dan berkembangnya embrio. Gejala klinis yang nampak dalam kasus ini dilapagana adalah keluarnya massa berwarna pink hingga coklat tua. Kasus *Prolapsus uteri* harus segera ditangani karena jika tidak akan menyebabkan kerusakan organ pada saluran reproduksi dan dapat menyebabkan kematian pada ternak. Tingkat kesembuhan kasus ini sangat tinggi jika segera ditangani dengan baik (Carluccio et al., 2020).

Tujuan dari kajian ini adalah untuk melaporkan kasus *Prolapsus Uteri* pada kambing Peranakan Etawa serta mengetahui penanganan yang tepat pada kasus *Prolapsus Uteri* pada kambing Peranakan Etawa di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Lokasi pelaksanaan kajian studi kasus Prolapsus Uteri dilaksanakan di Peternakan Rakyat milik Bapak Rohim di Desa Tirtomarto Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. Waktu Penelitian 11 Mei sampai dengan 11 Juli 2024.

Materi dan Metode

Satu ekor Kambing Peranakan Etawa berjenis kelamin betina berusia 1,5 tahun mengalami gejala adanya massa menggantung berwarna merah dari vagina setelah 2 jam pasca melahirkan anakan kembar.

Alat yang digunakan dalam penanganan kasus ini adalah gloves (OneMed), jarum jahit (*disposable needle*), *needle holder*, *arteri clamp* lurus, dan gunting tajam tumpul. Bahan yang digunakan adalah benang jahit jenis silk (OneMed), Lidovap – 2% (PT/ VAPCO), Penstrep-400 LA (PT. Tekad Mandiri Citra), Biodin (PT. ROMINDO Primavetcom), Phenylject (PT. Tekad Mandiri Citra), Aquadest, Povidone Iodine (OneMed). Pemeriksaan klinis dilakukan sebelum penanganan meliputi anamnesa, sinyalement dan pemeriksaan fisik. Pemeriksaan fisik meliputi inspeksi dan palpasi terutama pada organ reproduksi. Setelah dilakukan pemeriksaan fisik dilanjutkan dengan diagnosa dan terapi.

Anamnesa dan sinyalemen

Kambing betina berusia 1,5 tahun Peranakan Etawa dengan warna hitam putih (bagian kepala berwarna hitam) dipelihara dengan kandang intensif. Kambing baru pertama kali melahirkan dengan jumlah anakan 2 (kembar) dengan jarak kelahiran 15 menit. Setelah kelahiran anak kedua kambing masih terlihat mengejan hingga massa berwarna merah keluar dari vulva.

Pemeriksaan fisik

Suhu rektal 38,8 °C, berat badan 38 kg, ternak dalam kondisi ambruk dan kesulitan berdiri serta terjadi pembengkakan pada uterus.

Diagnosa dan Prognosa

Diagnosa didapatkan berdasarkan pemeriksaan fisik yaitu Prolapsus Uteri dengan Prognosa Fausta.

Terapi

Penanganan dilakukan meliputi pengobatan simtomatik dan suportif. Pengobatan simtomatik dilakukan dengan cara mengembalikan organ uterus yang keluar kembali keposisi semestinya. Dan terapi suportif dilakukan dengan pemberian antibiotik, antiinflamasi dan vitamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prolapsus Uteri ditemukan pada Kambing pasca melahirkan dengan jumlah kelahiran dua (kembar) yang dipelihara dikandang intensif. Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan kambing organ uterus mengalami pembengkakan dan terekspos keluar dari vulva. Penanganan Prolapsus Uteri dilakukan harus segera dilakukan dengan cepat dan dengan cara yang higienis untuk mencegah terjadinya infeksi (Widodo, 2015).



Gambar 1. Organ Uterus yang terekspos keluar vagina.

Prolapsus Uteri adalah suatu kejadian dimana uterus keluar melewati vagina dan menggantung di vulva (Khari, 2015). Penyebab Prolapsus uteri adalah atoni uteri pasca melahirkan disertai kontraksi yang kuat sehingga mendorong uterus keluar vulva serta dapat juga disebabkan karena posisi tubuh belakang lebih rendah dibandingkan dengan bagian tubuh depan (sering ditemukan pada posisi tempat pakan yang terlalu tinggi). Beberapa faktor predisposisi kejadian Prolapsus Uteri adalah faktor hereditas, abdomen, distokia, tenesmus dan hipokalsemia. Pada kambing, Prolapsus Uteri sering terjadi pada kambing yang selalu dikandangan (Siswanto & Mudji, 2014).

Penanganan simtomatik dilakukan oleh dokter hewan diawali dengan pemberian anestesi epidural menggunakan Lidocaine HCL injeksi (Lidovap – 2%) untuk mengurangi rasa sakit saat dilakukan reposisi dan operasi minor (jahitan pada vagina) dengan dosis 3 ml. kemudian dilakukan pembersihan uterus yang keluar dengan cara membilas menggunakan Aquadest dan Povidone Iodine. Pemberian Povidone Iodine berfungsi sebagai antiseptik (Rahmawati et al., 2021). Selanjutnya dilakukan Reposisi uterus dengan cara didorong secara perlahan kedalam rongga abdomen hingga uterus masuk secara keseluruhan. Pendorongan uterus dilakukan secara perlahan mengikuti proses perejanan (kontraksi) alami untuk menghindari adanya trauma pada uterus. Operasi minor dilakukan dengan cara menjahit bagian vulva dengan pola *purse-string* menggunakan benang *silk* setelah uterus di reposisi. Pola *purse-string* digunakan untuk menjahit mukosa luar vulva untuk memperkecil lubang vulva sehingga dapat mencegah keluarnya uterus (Kapadiya et al., 2015).

Terapi suportif dilakukan setelah terapi simtomatik dengan pemberian Antibiotik injeksi (Penstrep-400 LA) dengan dosis 1 ml/10 kgBB untuk mencegah adanya infeksi sekunder, Phenylject diberikan sebagai antiinflamasi dan analgesik dengan dosis 1 ml/10 kgBB, Vitamin (Biodin) dengan dosis 4 ml diberikan dengan tujuan untuk menguatkan otot dan meningkatkan daya tahan tubuh kambing selama masa penyembuhan.

Indikator keberhasilan penanganan prolapsus uteri dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya kambing sehat, tidak terjadi prolapsus berulang, jahitan tidak lepas dan menunjukkan birahi kurang dari 90 hari (Prayoga et al., 2023). Pada kasus ini, pemantauan dilakukan setiap hari oleh pemilik ternak. Hasil pemantauan menunjukkan tidak adanya prolaps berulang, kambing terlihat sehat dan dapat berdiri kembali setelah 3 hari penanganan serta birahi setelah 60 hari pasca penanganan.

KESIMPULAN

Penanganan Prolapsus Uteri pada kambing harus segera dilakukan. Penanganan dilakukan dengan terapi simtomatis yaitu mengembalikan uterus ke posisi semula dan terapi suportif dengan pemberian obat – obatan. Hasil pengobatan menunjukkan tidak adanya prolaps berulang, kambing terlihat sehat dan dapat berdiri kembali setelah 3 hari penanganan serta birahi setelah 60 hari pasca penanganan.

SARAN

Kesehatan kambing sangat penting bagi peternak. Berikut beberapa saran bagi peternak untuk menghindari kejadian Prolapsus Uteri :

1. Desain kandang sebaiknya tempat pakan dibuat sejajar dengan ternak

sehingga saat ternak makan posisi bagian depan tubuh tidak lebih tinggi dibandingkan bagian belakang tubuh ternak.

2. Ternak harus sering dikeluarkan atau diumbar.
3. Apabila terjadi kasus Prolapsus Uteri peternak sebaiknya segera melaporkan kasus tersebut pada petugas atau medik veteriner setempat agar dapat tertangani dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2020. Provinsi Jawa Timur dalam angka 2020. Provinsi Jawa Timur
- [2] Carluccio, A., de Amicis, I., Probo, M., Giangaspero, B., & Veronesi, M. C. (2020). Prevalence, survival and subsequent fertility of dairy and beef cows with uterine prolapse. *Acta Veterinaria Hungarica*, 68(1), 91–94. <https://doi.org/10.1556/004.2020.00017>
- [3] Juneja, R., Sain Scholar, A., Sain, A., Bansal, K. N., Mal Harizan, I., & Katara, A. (2022). Mini review on uterine prolapse in bovine: Treatment and management. *The Pharma Innovation Journal*, SP-11(7), 1229–1231. www.thepharmajournal.com
- [4] Kapadiya, P. S., Chauhan, P. M., Nakhashi, H. C., & Sharma, V. K. (2015). *Recurrent post-partum uterine prolapse in a primi-parous Mehsana buffalo- A case report*. 109–112.
- [5] Khari, S.S. (2015). *Prevalensi, Prolapsus uteri, Sapi perah, Sleman*. (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- [6] Prayoga, D. H., Syahfura, S. K., Panjaitan, I., & Santika, L. P. N. (2023). Studi Kasus Prolapsus Uteri pada Sapi Indukan Case Report of Uterine Prolapse in Cattle. *Jurnal Agribisnis Peternakan (JINAK)*, 1(1), 1–5.
- [7] Rahmawati, K., Rahayuningtyas, D. K., Alhadi, F., Fikri, Y., & Ulum, M. F. (2021). Penanganan kasus prolaps vagina pada sapi induk tidak bunting. *ARSHI Veterinary Letters*, 4(4), 65–66. <https://doi.org/10.29244/avl.4.4.65-66>
- [8] Siswanto, & Mudji, H. (2014). Tingkat kejadian prolapsus uteri pada sapi perah peranakan FH di Koperasi Unit Desa Sukamulya Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. *VITEK - Bidang Kedokteran Hewan*, 4, 1–17.
- [9] Supanggih, D., & Widodo, S. (2013). Jurnal sosial ekonomi dan kebijakan pertanian issn 2301-9948. *Agriekonomika*, 2(April 2012), 173–183.
- [10] Widodo, E. (2015). Prolaps Vagina Pada Sapi Potong. *Buletin Laboratorium Veteriner*, 15(2), 7–10.